

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil observasi penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama 3 siklus di kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung mengenai Penerapan Metode *Socrates* dalam pembelajaran PPKn, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 5.1.1 Simpulan Umum

Simpulan umum yang diperoleh dari penelitian ini yakni, penggunaan metode *socrates* dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan dan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di setiap siklus seperti : 1) berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan; 2) merespons perhatian guru; 3) mampu menggali pengetahuannya sendiri; 4) menghargai pendapat oranglain; 5) memotivasi dan memberikan kesempatan kepada oranglain untuk berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan; 6) patuh dan disiplin selama proses pembelajaran; 7) berpikir kritis dan logis.

##### 5.1.2 Simpulan Khusus

Simpulan khusus dalam tindakan penelitian kelas ini yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode *socrates* dilakukan oleh peneliti sebagai guru dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Materi yang diberikan adalah BAB 5 Mewaspada Ancaman Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimana materi yang diajarkan dalam setiap siklusnya dibagi ke dalam subbab yang berbeda-beda. Dalam siklus 1 mempelajari Ancaman Terhadap NKRI di bidang Ekonomi, siklus 2 mempelajari Ancaman Terhadap NKRI di bidang

Sosial Budaya, dan siklus 3 mempelajari Ancaman Terhadap NKRI di bidang Pertahanan dan Keamanan.

2. Pelaksanaan metode *socrates* di kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Guru mempersiapkan topik materi pokok yang akan dipelajari, kemudian menyusun beberapa pertanyaan secara terstruktur dan memulai pelaksanaan tanya jawab. Kemudian peserta didik diminta untuk menjawab dan memberikan pendapat atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jika pertanyaan telah dijawab benar dan sudah dipahami oleh seluruh peserta didik maka materi dilanjutkan, begitupun sebaliknya bila belum memenuhi tujuan maka guru memberikan penjelasan dengan memberikan sedikit ilustrasi kemudian peserta didik berusaha menemukan konsep ide sendiri. Seorang guru harus bisa menerapkan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan metode pembelajaran, agar proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tujuan pembelajaran di kelas tercapai. Pada siklus 1 aktivitas peserta didik nilai cukup karena peserta didik belum memiliki keberanian untuk berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan. Jawaban yang dilontarkan oleh peserta didik masih sangat singkat dan belum mengarah pada jawaban yang kritis. Selain itu peserta didik juga kurang bisa menghargai perbedaan pendapat ketika proses diskusi di kelas. Pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif karena kondisi kelas yang gaduh dan terdapat beberapa peserta didik yang mengobrol dan bermain gadget. Sedangkan penilaian terhadap aktivitas guru nilai baik, karena guru terus menstimulus peserta didik untuk aktif berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan dengan memberikan penjelasan dan gambaran mengenai topik atau permasalahan yang sedang dibahas. Dalam siklus 2 aktivitas peserta didik dan guru mengalami peningkatan menjadi dalam kategori baik. Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan kontrak belajar kepada peserta didik yang didalam perjanjiannya memuat apabila peserta didik melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas seperti gaduh, mengobrol, bermain gadget, dan

tidak menghargai oranglain maka akan diberikan sanksi menghafal pasal dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan adanya kontrak belajar tersebut peserta didik berupaya untuk mengkondisikan dirinya masing-masing. Dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik sudah mulai mampu memberikan pendapat terhadap topik yang sedang dibahas dengan menemukan konsep sendiri. Dalam aktivitas pembelajaran di siklus 2 guru membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok besar dimana setiap kelompok wajib menyusun 10 pertanyaan berkenaan materi yang sedang dibahas. Jika pertanyaan selesai disusun, maka pertanyaan tersebut ditukar dengan kelompok lain dan harus menjawab pertanyaan yang didapatkan. Pada siklus 3, aktivitas guru dan peserta didik kembali mengalami peningkatan menjadi sangat baik. Guru sudah mampu mengelola kelas dan melaksanakan pembelajaran dengan kondusif. Peserta didik juga sudah mampu mengkondisikan dirinya sendiri, serta menanggapi topik atau permasalahan yang sedang dibahas dengan kritis.

3. Penerapan metode *socrates* dalam pembelajaran PPKn dalam penelitian ini menunjukkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dilihat dari skor penilaian indikator berpikir kritis peserta didik yang mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Dalam siklus 1, indikator berpikir kritis peserta didik termasuk dalam kategori cukup kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi baik, dan dalam siklus 3 menjadi sangat baik. Selain dari indikator berpikir kritis, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dapat dilihat dari nilai evaluasi yang mengalami peningkatan disetiap siklus. Nilai evaluasi dalam siklus 1 yakni termasuk dalam ketegori cukup, mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi baik, dan pada siklus 3 menjadi sangat baik.
4. Kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam penerapan metode *socrates* dalam pembelajaran PPKn berasal dari kesiapan guru, sarana prasarana sekolah, serta fisik dan psikis peserta didik di kelas. Fasilitas di kelas seperti proyektor tidak berfungsi dengan, sehingga guru harus mencari alternatif lain agar pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. Selain itu, kendala yang berasal

dari peserta didik antara lain, peserta kurang memberikan respons pada saat guru memberikan ruang untuk mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, terdapat beberapa peserta didik yang kurang bekerjasama dengan teman sekelompok. Situasi kelas yang gaduh membuat pembelajaran di kelas juga menjadi kurang kondusif. Adapun upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala selama proses pembelajaran di kelas adalah: melakukan persiapan yang matang dan memahami langkah-langkah pelaksanaan metode *socrates*, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik agar kondisi kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar, memberikan stimulus kepada peserta didik untuk lebih responsif dan aktif dalam proses pembelajaran, menarik perhatian peserta didik agar memberikan fokus perhatian lebih dengan menampilkan sesuatu yang menarik seperti video, gambar, dan artikel, dan menambahkan wawasan, ilmu, dan fenomena yang relevan dengan materi pembelajaran.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga siklus telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penerapan metode *socrates* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Adapun Implikasi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *socrates* dalam pembelajaran PPKn tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tetapi memperhatikan proses yang melibatkan peserta didik. Peserta didik diharuskan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan berani mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan dengan memberikan jawaban yang valid.
2. Melalui metode *socrates*, kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang termuat dalam pembelajaran PPKn dapat diwujudkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selama proses pembelajaran peserta didik diajarkan mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan berdasarkan konsep, teori, data, dan fakta yang ada di kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis yang diajarkan bertujuan

agar peserta didik mampu berpendapat dengan jawaban yang valid atau teruji kebenarannya.

3. Penggunaan metode *socrates* membantu guru sebagai pendidik menjalankan fungsinya yakni sebagai motivator, fasilitator, pemberi inspirasi karena pembelajaran dengan metode ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan segala kemampuannya baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga pembelajaran lebih efisien dan bermanfaat.

### **5.3 Rekomendasi**

Adapun rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan peneliti di lapangan, berikut ini merupakan beberapa hal yang menjadi rekomendasi:

#### **5.3.1 Bagi Guru**

1. Dalam penerapan metode *socrates* guru hendaknya melakukan perencanaan secara lebih terukur dan mendalam. Guru juga harus menyiapkan berbagai media, alat, dan bahan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas seperti *powerpoint*, video yang berkaitan dengan materi ajar, serta memilih dan memilih isu publik yang relevan untuk menstimulus peserta didik agar mampu berpikir kritis. Perencanaan yang baik dan terstruktur mampu menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih optimal.
2. Guru harus mampu mengelola situasi pembelajaran di kelas dengan baik terutama dalam pengkondisian peserta didik dan memperhitungkan waktu pembelajaran agar dapat terlaksanakan sesuai dengan yang direncanakan di dalam RPP.
3. Guru harus mampu memotivasi peserta didik untuk berani berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

#### **5.3.2 Bagi Peserta Didik**

1. Peserta didik harus meningkatkan keberanian untuk berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hal ini harus terus dibiasakan dan dilatih bukan hanya dalam mata pelajaran PPKn, tetapi di dalam mata pelajaran lainnya.

2. Pembiasaan untuk berpikir kritis tidak hanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, namun perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika menangkap informasi dari berita, media massa, surat kabar dan yang lainnya harus disikapi dengan bijak kebenarannya. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga dapat diterapkan di dalam forum diskusi sekolah maupun masyarakat dengan memperhatikan etika dan norma yang berlaku.

### **5.3.3 Bagi Sekolah**

1. Sekolah perlu memberikan dukungan dan memfasilitasi guru untuk mengembangkan metode *socrates* dengan mengkombinasikan dengan metode lain yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Sekolah lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam lingkungan kelas maupun sekolah dengan memfasilitasi sumber belajar yang memadai.

### **5.3.4 Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan**

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan memberikan dukungan dan pemahaman yang luas kepada mahasiswa terkait metode-metode pembelajaran dalam PKn agar mahasiswa menjadi lebih profesional ketika hendak menjadi seorang pendidik.

### **5.3.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Bagi peneliti yang ingin meneliti penerapan metode *socrates*, diharapkan untuk mengkaji berbagai teori mengenai metode tersebut secara mendalam agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.
2. Penerapan metode *socrates* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk menfkaji metode yang mampu melibatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.